

**KERIPIK TEMPE SANAN KOTA MALANG:
FAKTOR PENENTU PRODUKSI DAN TANGGAPAN
PRODUSEN TERHADAP PEMBERLAKUAN MASYARAKAT
EKONOMI ASEAN (MEA) 2015**

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

FIRMAN HADI FIRDAUS

0810210055



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

**KERIPIK TEMPE SANAN KOTA MALANG:
FAKTOR PENENTU PRODUKSI DAN TANGGAPAN
PRODUSEN TERHADAP PEMBERLAKUAN MASYARAKAT
EKONOMI ASEAN (MEA) 2015**

Yang disusun oleh :

Nama : Firman Hadi Firdaus
NIM : 0810210055
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Juni 2015

Malang, 7 Juli 2015

Dosen Pembimbing,

Marlina Ekawaty, SE.,M.Si.,Ph.D

NIP. 19650311 198903 2 001

**KERIPIK TEMPE SANAN KOTA MALANG:
FAKTOR PENENTU PRODUKSI DAN TANGGAPAN
PRODUSEN TERHADAP PEMBERLAKUAN MASYARAKAT
EKONOMI ASEAN (MEA) 2015**

Firman Hadi Firdaus

Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang

Email: firmanhadifirdaus@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai kota terbesar kedua setelah Kota Surabaya, maka berbagai potensi dimiliki Kota Malang sebagai pendukung kondisi perekonomian di Kota Malang termasuk sektor UMKM. Berdasarkan sensus ekonomi pada 2006 tercatat, usaha dalam skala kecil mendominasi jumlah usaha di kota Malang. Untuk usaha kecil sampai yang besar jumlahnya sekitar 80.770 usaha. Sedangkan untuk usaha dalam skala besar jumlahnya 352 usaha atau 0,34%. Untuk skala menengah mencapai 1.174 usaha atau sebesar 1,13%, dan usaha kecil atau mikro mencapai 79.244 usaha atau 76,30%. Kenyataan tersebut memberikan gambaran mengenai potensi yang dimiliki oleh UMKM sebagai pendukung perekonomian di Kota Malang.

Kata kunci: Faktor Penentu Produksi Tempe Sanan Malang

A. LATAR BELAKANG

Pembangunan industri di Indonesia diarahkan untuk mampu memecahkan masalah-masalah sosial ekonomi yang mendasar, khususnya dalam memperluas kesempatan kerja, memenuhi kebutuhan dasar rakyat, pemerataan produksi dan pengentasan kemiskinan. Salah satu jalan untuk memperlancar proses pembangunan di sebuah negara adalah dengan cara menempuh strategi industrialisasi. Banyak yang berpendapat bahwa industrialisasi merupakan suatu keharusan bagi setiap bangsa yang ingin maju. Bahkan maju mundurnya suatu bangsa biasanya diukur dengan keberhasilannya dalam melaksanakan proses industrialisasi. Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia memerlukan industrialisasi untuk bisa tumbuh dan berkembang secara cepat, karena dalam proses industrialisasi akan mendukung usaha pencapaian pemerataan hasil pembangunan.

Sebagai kota terbesar kedua setelah Kota Surabaya, maka berbagai potensi dimiliki Kota Malang sebagai pendukung kondisi perekonomian di Kota Malang termasuk sektor UMKM. Berdasarkan sensus ekonomi pada 2006 tercatat, usaha dalam skala kecil mendominasi jumlah usaha di kota Malang. Untuk usaha kecil sampai yang besar jumlahnya sekitar 80.770 usaha. Sedangkan untuk usaha dalam skala besar jumlahnya 352 usaha atau 0,34%. Untuk skala menengah mencapai 1.174 usaha atau sebesar 1,13%, dan usaha kecil atau mikro mencapai 79.244 usaha atau 76,30%. Kenyataan tersebut memberikan gambaran mengenai potensi yang dimiliki oleh UMKM sebagai pendukung perekonomian di Kota Malang.

Usaha keripik tempe tersebut merupakan bagian dari UMKM yang memiliki peran penting di Kota Malang. UMKM merupakan bagian dari sektor perdagangan, hotel dan restoran yang merupakan penyokong utama perekonomian Kota Malang. Pada tahun 2012 sektor ini merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kota Malang yaitu sebesar (36,85 persen). Selanjutnya diikuti oleh industri pengolahan (34,01 persen) dan jasa (12,04 persen). Tiga sektor ini merupakan penunjang utama produk domestik regional bruto (PDRB) Kota Malang sebesar 34,226 triliun (2012). (kompas media : 2012). Dengan itu nampak secara jelas peranan UMKM usaha keripik tempe dalam peningkatan perekonomian di Kota Malang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Kota Malang merupakan sentra dari industri tersebut

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah faktor penentu jumlah produksi industri keripik tempe Sanan di Kota Malang?
2. Bagaimana pandangan dan antisipasi pengusaha keripik tempe Sanan di Kota Malang menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Tahun 2015?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis faktor penentu jumlah produksi keripik tempe Sanan di Kota Malang.
- b. Untuk menganalisis pandangan dan antisipasi pengusaha keripik tempe Sanan di Kota Malang menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Tahun 2015.

D. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui faktor penentu jumlah produksi keripik tempe Sanan dalam hal ini adalah jumlah modal, bahan baku dan tenaga kerja. Sedangkan untuk mengetahui pandangan dan antisipasi pengusaha keripik keripik tempe sanan di Kota Malang menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Tahun 2015 menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan dengan menggunakan hasil wawancara untuk mengetahui pandangan dan antisipasi pengusaha keripik keripik tempe sanan dengan adanya MEA.. Objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah industri keripik tempe sanan Kota Malang, adapun pertimbangan pemilihan lokasi karena industri keripik tempe sanan merupakan salah satu home industri di Kota Malang. Berdasarkan kondisi tersebut maka tidak mengherankan industri keripik tempe sanan Kota Malang ini sangat terkenal di seluruh Jawa Timur maupun di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis survey. Menurut Singarimbun (1995:3) penelitian survey adalah "Penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka yaitu mengenai jumlah modal, bahan baku, jumlah tenaga kerja dan jumlah produksi keripik tempe sanan. Serta juga digunakan data kualitatif, yaitu data yang berupa deskripsi mengenai tanggapan dan antisipasi produsen keripik tempe Sanan terhadap pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pemilik industri keripik tempe Sanan di Kota Malang dalam proses produksinya menggunakan sistem yang bersifat tradisional. Metode pengambilan sampel yaitu menggunakan simple random sampling, dimana pengambilan sampel secara acak sederhana sehingga dapat ditentukan sampel penelitian yang akan digunakan. Untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan digunakan analisa regresi linier berganda.

E. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas hasil estimasi regresi, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan analisis hasil.

Faktor Penentu Jumlah Produksi Keripik Tempe

Hasil Estimasi

Estimasi regresi berganda faktor penentu produksi keripik tempe dilakukan dengan bantuan program statistik SPSS versi 17,00. Hasil estimasi tersebut secara ringkas ditunjukkan pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 1 **Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda**

Variabel bebas	Koefisien		t hitung	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
Konstanta	3,364	0,416	8,086	0,000
X ₁	0,217	0,088	2,471	0,019
X ₂	0,289	0,042	6,833	0,000
X ₃	0,137	0,054	2,556	0,016
$R^2 = 0,771$ $F_{hitung} = 33,739$ $Sig\ F = 0,000$				

Sumber: Lampiran 2

Sebelum hasil estimasi tersebut dinalisis akan dilakukan pengujian apakah asumsi klasik dipenuhi atau tidak. Pengujian asumsi klasik dilakukan terhadap keberadaan multikolinieritas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan normalitas.

Uji Hipotesis

Kebaikan fungsi regresi terhadap data yang sebenarnya ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,771. Ini berarti bahwa 77,1% variasi jumlah produksi keripik tempe Sanan dapat dijelaskan adalah model regresi yang menggunakan variabel bebas jumlah modal, bahan baku dan jumlah tenaga kerja dan hanya 22,9% variasi jumlah produksi keripik tempe Sanan yang dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kebaikan model regresi yang diestimasi cukup baik.

Uji hipotesis dilakukan dengan uji signifikansi baik secara serentak maupun individual. Uji signifikansi serentak dengan menggunakan uji F. Tabel 4.6 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan mempunyai nilai F_{hitung} sebesar 33,739 dengan nilai Sig. F sebesar 0,000 (0%). Dengan taraf nyata (α) sebesar 5% berarti Sig. F yang diperoleh lebih kecil dari taraf nyata 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa secara serentak variabel jumlah modal, bahan baku dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan, Kota Malang.

Uji signifikansi individual (parsial) dengan menggunakan uji t dapat diuraikan sebagai berikut:

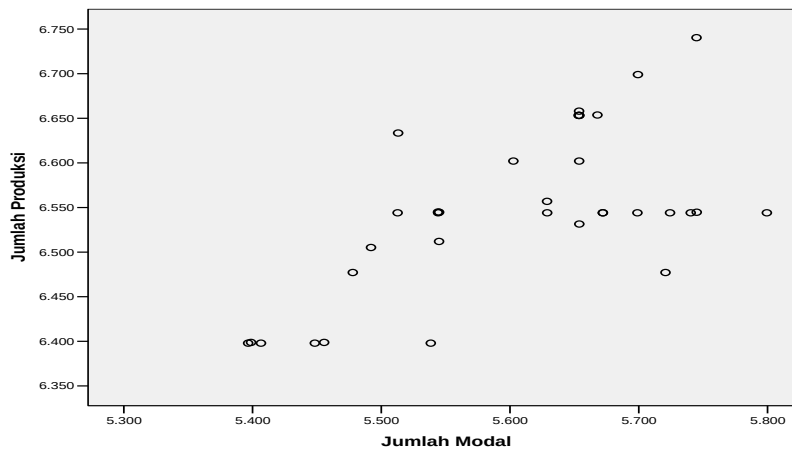
1. Variabel jumlah modal (X₁)
 Dari tabel 4.6 nilai t hitung variabel jumlah modal diperoleh sebesar 2,471 dengan Sig. t sebesar 0,019. Karena Sig. t yang diperoleh (1,9%) lebih kecil daripada taraf nyata yang digunakan 5% (tingkat kepercayaan 95%), maka H_0 ditolak, artinya secara individual variabel jumlah modal berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan, Kota Malang.
2. Variabel bahan baku (X₂)
 Dari tabel 4.6 nilai t hitung variabel bahan baku diperoleh sebesar 6,833 dengan Sig. t sebesar 0,000. Karena Sig. t yang diperoleh (0,0%) lebih kecil daripada taraf nyata yang digunakan 5% (tingkat kepercayaan 95%), maka H_0 ditolak, artinya secara individual variabel bahan baku berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan, Kota Malang.
3. Variabel jumlah tenaga kerja (X₃)
 Dari tabel 4.6 nilai t hitung variabel jumlah tenaga kerja diperoleh sebesar 2,556 dengan Sig. t sebesar 0,016. Karena Sig. t yang diperoleh (1,6%) lebih kecil daripada taraf nyata yang digunakan 5% (tingkat kepercayaan 95%), maka H_0 ditolak, artinya secara individual variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan, Kota Malang.

Analisis Hasil

Fungsi produksi keripik tempe Sanan yang diestimasi dengan model linier cukup baik menjelaskan fluktuasi jumlah produksi keripik tempe Sanan. Ada dua alasan untuk hal tersebut. Pertama, Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien determinasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,771. Koefisien tersebut menunjukkan 77,1% perubahan jumlah produksi keripik tempe Sanan dapat dijelaskan oleh variabel jumlah modal, bahan baku dan jumlah tenaga kerja dan hampir 22,9% perubahan jumlah produksi keripik tempe Sanan dijelaskan oleh variabel bebas yang lain. Variabel bebas yang lain tersebut antaranya adalah teknologi, kualitas tenaga kerja, dan lokasi. Kedua, secara bersama-sama variabel jumlah modal, bahan baku dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan. Pengaruhnya secara individual adalah:

1. Variabel jumlah modal (X_1) berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan. Koefisien regresi yang bertanda positif berarti jika jumlah modal meningkat maka jumlah produk keripik tempe Sanan akan meningkat. Hubungan jumlah modal (X_1) dengan jumlah produksi keripik tempe Sanan (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:

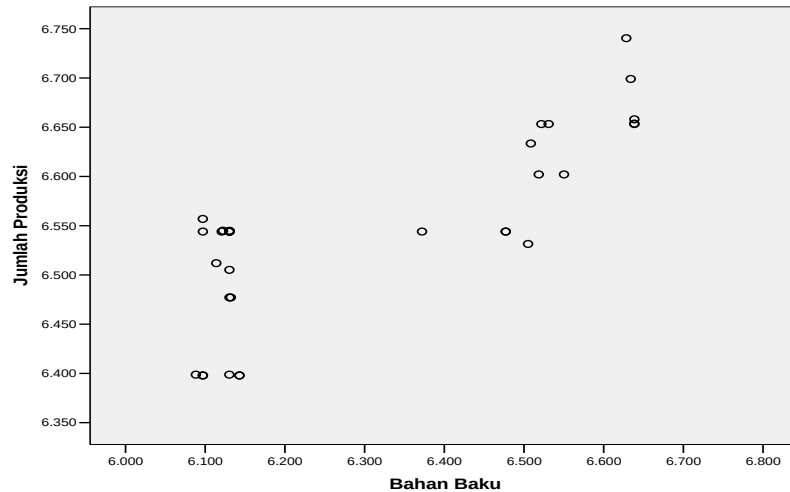
Gambar 4.3: Scatterplot Hubungan Modal Terhadap Jumlah Produksi



Gambar diatas sesuai dengan teori produksi, ketika jumlah input yang digunakan meningkat maka output yang dihasilkan akan meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Herawati (2008). Herawati (2008) mendapati bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap produksi glycerine PT. Flora Sawita Cemindo Medan. Koefisien pada variabel modal sebesar 0,217, bermakna bila terjadi peningkatan modal sebesar Rp. 1 maka rata-rata jumlah produksi keripik tempe Sanan akan naik sebanyak 0,217 box dengan kondisi ceteris paribus yaitu bahan baku dan jumlah tenaga kerja tetap.

2. Variabel bahan baku (X_2) berpengaruh secara individual dan signifikan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan. Koefisien regresi yang bertanda positif berarti jika jumlah modal meningkat maka jumlah produk keripik tempe Sanan akan meningkat. Hubungan bahan baku (X_2) dengan jumlah produksi keripik tempe Sanan (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:

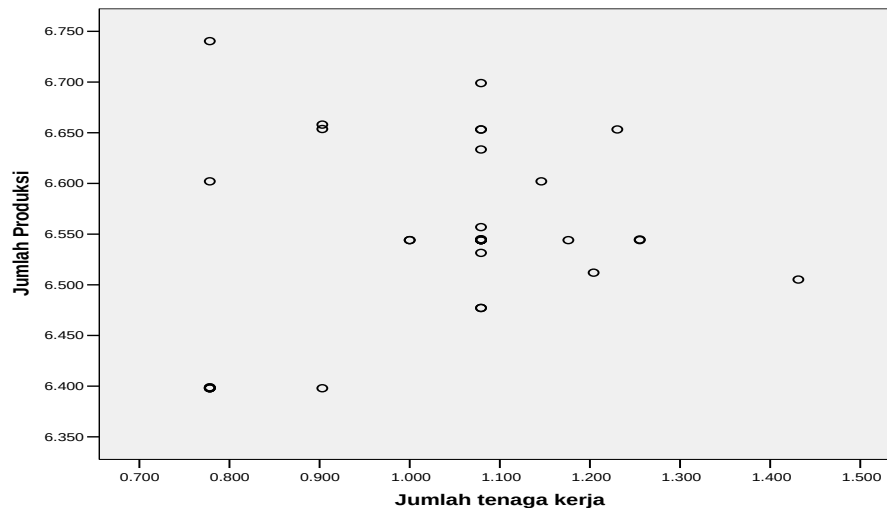
Gambar 4.4: Scatterplot Hubungan Bahan Baku Dengan Jumlah Produksi



Gambar diatas sesuai dengan teori produksi, ketika jumlah input yang digunakan meningkat maka output yang dihasilkan akan meningkat. Hasil ini sejalan dengan temuan Legiman (2003), Setiowati (2006) dan Herawati (2008). Penelitian Legiman (2003) mendapati bahwa bahan baku tanah liat berpengaruh positif signifikan terhadap produksi keramik. Sedangkan kajian Setiowati (2006) mendapati bahwa bahan baku ikan mentah berpengaruh positif terhadap produksi industri pengasapan ikan di Kota Semarang. Herawati (2008) juga demikian untuk produksi glycerine PT. Flora Sawita Cemindo Medan. Koefisien sebesar 0,289 bermakna jika bahan baku yang digunakan naik Rp. 1,- maka rata-rata jumlah produksi keripik tempe Sanan akan naik sebanyak 0,289 box dengan kondisi ceteris paribus yaitu jumlah modal dan jumlah tenaga kerja tetap.

3. Variabel tenaga kerja (X_3) berpengaruh secara individual terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan. Koefisien regresi yang bertanda positif berarti jika jumlah tenaga kerja meningkat maka jumlah produk keripik tempe Sanan akan meningkat. Hubungan tenaga kerja (X_3) dengan jumlah produksi keripik tempe Sanan (Y) dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.5: **Scaterplot Hubungan Tenaga Kerja dengan Jumlah Produksi**



Gambar diatas sesuai dengan teori produksi, ketika jumlah input yang digunakan meningkat maka output yang dihasilkan akan meningkat. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Legiman (2003), Setiowati (2006), dan Herawati (2008). Legiman (2003) mendapati bahwa tenaga kerja berpengaruh positif secara signifikan terhadap produksi keramik sedangkan Setiowati (2006) mendapati bahwa tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi industri pengasapan ikan di Kota Semarang. Demikian juga Herawati (2008) pada produksi glycerine PT. Flora Sawita Cemindo Medan. Koefisien sebesar 0,137 bermakna jika jumlah tenaga kerja yang digunakan naik 1 orang rata-rata jumlah produksi keripik tempe Sanan naik sebesar 0,137 box dengan kondisi ceteris paribus yaitu jumlah modal dan bahan baku kerja tetap.

Berdasarkan koefisien regresi standardized (Beta) dapat dinyatakan bahwa variabel bebas yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap jumlah produksi keripik tempe Sanan adalah bahan baku. Menurut penulis, hal ini berdasarkan alasan bahwa dengan semakin meningkatnya kualitas dan kuantitas bahan baku maka akan meningkatkan jumlah produksi. Kualitas dapat ditunjukkan dengan semakin baiknya kualitas bahan baku kedelai maka jumlah produksi akan mengalami peningkatan, sedangkan kuantitas bahan baku ditunjukkan dengan ketersediaan bahan baku tempe dalam jumlah sesuai dengan kebutuhan akan memperlancar aktivitas produksi yang secara langsung akan meningkatkan jumlah produksi. Hasil ini sejalan dengan temuan Herawati (2008) pada produksi glycerine PT. Flora Sawita Cemindo Medan, tetapi berbeda dengan temuan Legiman (2003) yang mendapati bahwa modal adalah input yang paling dominan mempengaruhi produk keramik.

F. PANDANGAN PRODUSEN KERIPIK TEMPE SANAN TERHADAP PEMBERLAKUAN MEA 2015

Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang dicetuskan dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN ke-9 pada 2003 di Bali akan memberikan dukungan dalam upaya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam rangka untuk bersaing terutama dengan produk sejenis sehingga dapat memberikan jaminan bahwa produk yang ditawarkan benar-benar mampu dapat diterima oleh pasar. Adanya MEA secara langsung potensi persaingan antar produk jelas akan meningkat dan tidak dapat dihindari lagi. Berikut disajikan hasil wawancara dengan pemilik usaha keripik tempe Sanan tentang pandangan mereka mengenai keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rohani, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan memicu atau pendorong bagi kami selaku pemilik usaha untuk selalu meningkatkan daya kreativitas sehingga produk kami dapat bersaing dan dapat diterima secara luas oleh pasar yang akan kami tuju. Jadi kalo menurut saya keberadaan MEA bukan menjadi penghalang untuk berusaha dan memberikan kepuasan secara maksimal kepada pelanggan sehingga mereka tidak pindah untuk mengkonsumsi produk yang lain”

Selain itu menurut Ibu Karlina selaku pemilik usaha keripik tempe Sanan di Jalan Sanan No. 5A menyatakan bahwa:

”Dengan adanya MEA maka saya selaku pelaku usaha keripik tempe Sanan akan selalu memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan usaha. Upaya ini kami lakukan akan usaha yang saya jalankan dapat tetap tumbuh dan berkembang dan tidak kalah bersaing dengan produk-produk sejenis. Jadi kalo menurut saya dengan keberadaan MEA justru akan menambah semangat untuk tetap memproduksi hasil yang terbaik sehingga dapat meningkatkan daya saing produk yang saya hasilkan.

Pendapat yang hampir sama dinyatakan oleh Ibu Nurjanah, dimana beliau mengatakan bahwa:

“Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak akan mengganggu aktivitas produksi ato usaha yang saya lakukan. Hal ini dikarenakan keberadaan MEA justru menjadi pendukung agar aktivitas yang saya lakukan benar-benar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Keberadaan MEA akan menjadi penyemangat bahwa produk yang saya hasilkan akan mampu bersaing dengan produk-produk luar negeri yang akan beredar luas di Indonesia atau di Kota Malang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga pemilik usaha keripik tempe di Kota Malang tersebut dapat diketahui bahwa adanya sikap optimis para pemilik usaha untuk mengembangkan usaha yang dijalankan. Upaya tersebut dilakukan karena adanya sikap dan niat para pemilik usaha untuk mengembangkan serta menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dengan berbagi inovasi atas usaha yang dijalankan. Jadi dapat dikatakan bahwa para pemilik usaha memiliki pandangan positif terhadap keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sehingga keinginan untuk bersaing dengan produk-produk sejenis selalu tinggi dan selalu berusaha untuk mewujudkan produk

yang benar-benar berkualitas tinggi serta memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk-produk sejenis.

G. ANTISIPASI PRODUSEN KERIPIK TEMPE SANAN TERHADAP BERLAKUNYA MEA 2015

Keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) secara langsung akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap keberadaan usaha, hal ini tergantung pada cara pandang pemilik usaha dalam menjalankan aktivitas operasional usahanya. Namun demikian pandangan para pemilik usaha keripik tempe Sanan tentang keberadaan MEA dapat diketahui bahwa selama ini keberadaan MEA tidak menjadi hal yang menyebabkan ancaman atas usaha yang dijalankan. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan kepada pemilik usaha keripik tempe Sanan, yaitu sebagai berikut:

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Rohani, dimana beliau mengatakan antisipasi terhadap berlakunya MEA beliau mengatakan bahwa::

“Sebagai langkah antisipasi maka saya selaku pemilik akan menjalankan usaha secara maksimal sehingga keberadaan usaha ini akan tetap aman. Usaha nyata yang dapat saya lakukan yaitu kuncinya hanya satu dengan tetap menjaga kualitas produk, yaitu dengan menjaga kualitas dari bahan baku yang saya gunakan, menjaga proses produksi, selalu melaksanakan ketentuan atau standar kualitas yang ditetapkan dan selalu berusaha untuk mencari peluang pasar yang lebih luas. Beberapa hal tersebut yang akan saya lakukan dalam rangka untuk menjalankan aktivitas usaha agar tetap berjalan sesuai dengan harapan”

Hasil wawancara kepada Ibu Karlina tentang langkah antisipasi dalam menghadapi MEA yaitu sebagai berikut:

“Langkah nyata yang akan saya lakukan untuk menghadapi MEA yaitu dengan tetap memperhatikan kepuasan para pelanggan, dimana hal tersebut dapat terwujud apabila kepuasan akan produk dapat terwujud. Dukungan atau jaminan bahwa MEA tidak menjadikan usaha kami terganggu yaitu dengan menjaga agar kualitas produk yang saya hasilkan benar-benar sesuai dengan harapan pasar sehingga kemampuan bersaing produk juga tinggi”.

Selain itu menurut Ibu Nurjanah, mengenai antisipasi beliau dengan adanya MEA yaitu sebagai berikut:

“Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan sesuatu yang tidak harus ditakutkan, dimana keberadaan MEA tersebut akan meningkatkan daya saing kami untuk tetap memproduksi produk yang benar-benar berkualitas sehingga daya saing produk kami juga tinggi. Tingginya kualitas produk secara langsung akan memberikan jaminan bahwa usaha yang saya jalankan tetap sesuai dengan harapan kami selaku pemilik usaha”.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa antisipasi pengrajin keripik tempe Sanan dengan berlakunya MEA 2015 yaitu dengan tetap menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan merupakan kualitas produk yang memiliki jaminan tertinggi sehingga produk memiliki kemampuan bersaing dengan produk sejenis. Selain itu upaya untuk memperluas pasar juga dilakukan oleh pemilik dengan harapan produk yang dihasilkan benar-benar mampu memberikan jaminan atau dukungan terkait dengan upaya untuk memaksimalkan daya saing produk.

H. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor penentu jumlah produksi industri keripik tempe Sanan di Kota Malang yaitu meliputi jumlah modal, bahan baku dan jumlah tenaga kerja.
2. Pandangan dan antisipasi pengusaha keripik tempe Sanan di Kota Malang menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) Tahun 2015 dapat diketahui bahwa para pemilik usaha memiliki pandangan positif terhadap keberadaan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sehingga keinginan untuk bersaing dengan produk-produk sejenis selalu tinggi dan selalu berusaha untuk mewujudkan produk yang benar-benar berkualitas tinggi serta memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk-produk sejenis. Adapun langkah antisipasi yang dilakukan oleh dengan tetap menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan merupakan kualitas produk yang memiliki jaminan tertinggi sehingga produk memiliki kemampuan bersaing dengan produk sejenis.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis data yang dilakukan maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemilik keripik tempe Sanan di Kota Malang

- a. Dalam upaya untuk meningkatkan daya saing diharapkan pemilik selalu melakukan inovasi terhadap produk sehingga produk yang ditawarkan benar-benar mampu memberikan jaminan atas kepuasan kepada konsumen. Bentuk inovasi yang dilakukan yaitu dengan memproduksi produk yang bervariasi sehingga kebutuhan atau keinginan konsumen dapat terpenuhi.
 - b. Pemilik harus berupaya untuk mengembangkan wilayah pemasaran yang selamaini menjadi target pasar yaitu dengan melakukan promosi dengan peningkatan jumlah kegiatan atau aktivitas promosi sehingga produk dapat dikenal secara luas oleh konsumen.
 - c. Dalam upaya untuk memberikan jaminan agar produk diterima oleh pasar diharapkan pemilik selalu berupaya untuk menggunakan bahan baku yang benar-benar berkualitas sehingga produk yang ditawarkan benar-benar memiliki jaminan kualitas produk yang ditawarkan.
 - d. Dalam upaya untuk mengantisipasi MEA maka pemilik harus berupaya untuk meningkatkan kualitas dari produk yang ditawarkan sehingga dapat diterima oleh pasar serta pemanfaatan teknologi sebagai upaya kegiatan pemasaran produk harus dilakukan oleh pemilik usaha.
2. Bagi pihak lain.
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan variabel lain yang mempengaruhi jumlah produksi industri keripik tempe Sanan di Kota Malang sehingga penelitian ini dapat berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudjiono. 1996. *Introduction to the Evaluation of Education*. New York: King Gfindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi II, Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Data Statistik Kementrian Koperasi & UKM Indonesia. <http://www.statsitik/data.com> diakses tanggal 1 Mei 2014
- Marbun, 1996. *Manajemen Perusahaan Kecil, Edisi Pertama*. Jakarta: Binaman Pressindo,
- MEA. <http://www.google.com/.net> diakses pada tanggal 10 Mei 2014.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nopirin, 2000. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro*. Yogyakarta: Cetakan Keenam, Penerbit BPFE.
- Nur, Indriantoro dan Bambang, Supomo. 2002. *Business Research Methodology*. London: BPFE.
- Pawito. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKIS.
- Salvatore, Dominick, 1996. *Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Singgih Santoso & Fandy Tjiptono. 2002. *Riset Pemasaran Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Stoner, Freeman and Gilbert Jr, 1998, *Manajemen Industri Kecil, Jilid I.*, Jakarta :PT. Prehallindo.
- Subanar, Harimukti, 1998, *Manajemen Usaha Kecil, Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Sudarman, Ari, 2000, *Teori Ekonomi Mikro, Buku Satu, Cetakan Kedelapan*, Yogyakarta: BPFE.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis Edisi Revisi*. Bandung: CV. ALFABETA.

Sukirno, Sadono, 2000. *Mikro Ekonomi teori pengantar*. Edisi I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Surachmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*. Bandung: Tarsito.

_____, 2006, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.